

**PENDAMPINGAN MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* (PBL)  
BERBASIS KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT KAMPUNG DOKDAK  
BAGI GURU DI SMA N 1 BAREGBEG KABUPATEN CIAMIS**

***PROBLEM BASED LEARNING (PBL) ASSISTANCE  
BASED ON LOCAL WISDOM OF THE DOKDAK VILLAGE COMMUNITY  
FOR TEACHER AT SMA N 1 BAREGBEG, CIAMIS DISTRICT***

**Sri Pajriah\*, Aan Suryana**

Prodi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Galuh

\*Email: sripajriah@unigal.ac.id

(Diterima 02-08-2023; Disetujui 16-09-2023)

**ABSTRAK**

Minimnya pengetahuan guru tentang nilai-nilai kearifan lokal yang ada di lingkungan Kecamatan Baregbeq untuk diaplikasikan dalam pembelajaran sejarah. Berdasarkan permasalahan tersebut kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk memperbaiki model pembelajaran sejarah dari konvensional ke modern, dan meningkatkan pemahaman guru terkait nilai kearifan lokal masyarakat Kampung *Dokdak* diintegrasikan dalam model pembelajaran. Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini adalah metode pelatihan serta pendampingan yang diikuti dengan praktik, dengan melalui beberapa rencana kegiatan, yaitu: Pelatihan dan pendampingan model pembelajaran PBL berbasis nilai kearifan lokal masyarakat Kampung Dokdak. Tahap selanjutnya, monitoring dan evaluasi berkala. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pemahaman guru terkait penggunaan Model *Problem Based Learning* terintegrasi dengan nilai kearifan lokal masyarakat Kampung *Dokdak* meningkat berdasarkan hasil kuesioner, yaitu dari 65% menjadi 80%.

Kata kunci: Kearifan Lokal, Model *Problem Based Learning*, Pendampingan

**ABSTRACT**

*The lack of teacher knowledge about local wisdom values that exist in the Baregbeq District environment to be applied in history learning. Based on these problems, this service activity aims to improve the history learning model from conventional to modern, and increase teachers' understanding regarding the value of local wisdom of the people of Dokdak Village being integrated into the learning model. The method used in this service activity is a training and mentoring method followed by practice, through several activity plans, namely: Training and mentoring of PBL learning models based on local wisdom values of the Dokdak Village community. The next stage is regular monitoring and evaluation. The results of the activity showed that the teacher's understanding regarding the use of the Problem Based Learning Model integrated with the local wisdom values of the Dokdak Village community increased based on the results of the questionnaire, from 65% to 80%.*

*Keywords: Local Wisdom, Problem Based Learning Models, Assistance*

**PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan proses belajar mengajar supaya orang dapat berfikir secara arif dan luhur. Berdasarkan hal itu, pendidikan merupakan sarana terpenting dalam mewujudkan cita-cita bangsa. Demikian pula halnya dengan pendidikan sejarah sebagai sarana pendidikan, pengajaran sejarah termasuk pengajaran normatif, karena tujuan dan sasarannya lebih ditujukan pada segi normatif yakni segi nilai dan makna yang sesuai dengan tujuan pendidikan.

Pendidikan sejarah mempunyai fungsi yang sangat penting dalam membentuk kepribadian bangsa, kualitas manusia, dan masyarakat Indonesia umumnya. Agaknya pernyataan tersebut tidaklah terlalu berlebihan. Namun, kenyataannya ada sesuatu yang harus dibenahi dalam pelaksanaan pendidikan sejarah.

Fenomena pembelajaran sejarah yang terjadi di Indonesia menurut beberapa pakar pendidikan sejarah maupun sejarawan antara lain: Menurut (Hasan, 1994), bahwa kenyataan yang ada sekarang, model pengajaran sejarah jauh dari harapan untuk memungkinkan anak melihat relevansinya dengan kehidupan masa kini dan masa depan. Mulai dari jenjang SD hingga SLTA, pendidikan sejarah cenderung hanya memanfaatkan fakta sejarah sebagai materi utama. Tidak aneh bila pendidikan di sini terasa kering, tidak menarik, dan tidak memberi kesempatan kepada anak didik untuk belajar menggali makna dari sebuah peristiwa sejarah. Strategi pedagogis sejarah Indonesia sangat lemah. Senada dengan itu, (Abdullah, 1996) menyatakan bahwa pendidikan sejarah di sekolah masih berkuat pada pendekatan *cronicle* dan cenderung menuntut anak agar menghafal sesuatu peristiwa. Selain itu, masalah kurikulum yang selalu mengalami perubahan (Umasih, 2006). Juga masalah lainnya buku ajar menurut (Leirissa, 2006). Masalah penting lainnya adalah mengenai sistem pengajaran. Bagaimana guru dapat menyajikan materi sehingga dapat menarik minat siswa untuk mempelajarinya. Mengingat materi pelajaran sejarah pada umumnya menyangkut kehidupan manusia pada masa lalu, guru dituntut untuk dapat mengemas materi pelajaran sejarah dengan baik dan menyenangkan (Alfian, 2011).

Alternatif tindakan atas permasalahan di atas berupa penerapan model pembelajaran yang dapat membantu peserta didik untuk lebih meningkatkan keterampilan berpikir kritis. *Problem Based Learning* merupakan model pembelajaran yang melibatkan peserta didik untuk menggunakan tahap-tahap metode ilmiah dalam memecahkan suatu masalah sehingga peserta didik dapat memperoleh pengetahuan berdasarkan permasalahan tersebut dan sekaligus mengembangkan keterampilan untuk memecahkan masalah. Dengan demikian kemampuan memecahkan masalah dan keterampilan berpikir kritis peserta didik dapat berkembang (Budiarti & Airlanda, 2019). Pembelajaran dengan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik (Sriyanto, 2015; Brahmowisang, 2019; Windari & Yanti, 2021; Hidayatullah & Jaenudin, 2022).

Penerapan model *Problem Based Learning* dalam pembelajaran sejarah harus dirancang sesuai dengan kebutuhan penggunaannya, salah satunya yaitu kebutuhan yang didasari oleh karakteristik kekayaan daerah yakni sejatinya dikembangkan sesuai dengan kearifan lokal. Pembelajaran yang memanfaatkan konten kearifan lokal dapat membantu

peserta didik dengan melakukan aplikasi pada pembelajaran nyata. Pemecahan masalah tersebut dipilih karena pembelajaran yang dilakukan menggunakan model *Problem Based Learning* berbasis kearifan lokal akan merangsang peserta didik untuk lebih kreatif dalam berpikir dan memecahkan masalah, mandiri, aktif, serta mengembangkan kerja sama dan tanggung jawab.

(Ridwan, 2007) memaparkan kearifan lokal atau sering disebut *local wisdom* dapat dipahami sebagai usaha manusia dengan menggunakan akal budinya (kognisi) untuk bertindak dan bersikap terhadap sesuatu, objek atau peristiwa yang terjadi dalam ruang tertentu. unsur budaya daerah potensial sebagai *local genius* karena telah teruji kemampuannya untuk bertahan sampai sekarang. Ciri-cirinya adalah: mampu bertahan terhadap budaya luar, memiliki kemampuan mengakomodasi unsur-unsur budaya luar, mempunyai kemampuan mengintegrasikan unsur budaya luar ke dalam budaya asli, mempunyai kemampuan mengendalikan, mampu memberi arah pada perkembangan budaya (Hasanah, et.al, 2015). (Oktavianti, 2018) menjelaskan bahwa pendidikan di Indonesia perlu menerapkan pembelajaran berbasis kearifan lokal agar peserta didik dapat menjaga dan mewujudkan nilai-nilai kearifan lokal.

Terkait hal ini, masyarakat Kampung *Dokdak* yang ada di wilayah Kabupaten Ciamis masih melestarikan kearifan lokal setempat. Tepatnya di Kampung *Dokdak* Desa Baregbeg, Kecamatan Baregbeg, Kabupaten Ciamis. Tempat ini dinamakan kampung dokdak, karena mayoritas masyarakatnya menjadi perajin perabotan rumah tangga dan perkakas pertanian. Kata *dokdak* sendiri memiliki makna suara yang ditimbulkan dari pemukulan besi saat memproduksi barang. Adapun nilai-nilai kearifan lokal dari masyarakat kampung *dokdak* adalah nilai kesederhanaan, nilai kebersamaan, nilai kerja sama, nilai kemandirian, nilai tanggung jawab, nilai kerja keras, nilai kreatif, dan nilai konsisten, serta berprinsip.

Dalam dunia pendidikan, tentunya kita ketahui bersama adanya model-model pembelajaran yang dapat meningkatkan motivasi belajar dan keterampilan berpikir kritis peserta didik serta diharapkan mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik. Permasalahannya yang belum dapat terselesaikan adalah kurangnya kemampuan guru dalam menggunakan strategi pembelajaran yang dapat meningkatkan motivasi belajar, kemampuan berpikir kritis dan meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Berdasarkan hal tersebut di atas, diperlukan perbaikan model pembelajaran. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar dan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Salah satu model pembelajaran yang relevan dalam mengatasi pembelajaran sejarah

adalah model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning/PBL*). Prinsipnya dalam model pembelajaran PBL, peserta didik sendirilah yang secara aktif mencari jawaban atas masalah-masalah yang diberikan guru. Dalam hal ini guru lebih banyak sebagai mediator dan fasilitator untuk membantu peserta didik dalam mengkonstruksi pengetahuan mereka secara efektif. Pembelajaran berbasis masalah merupakan pembelajaran yang menyajikan kepada peserta didik situasi masalah yang nyata, yang bersifat terbuka (*ill-structured*) (Gunawan, et. al, 2021). Penggunaan model *problem based learning* selama kegiatan pembelajaran membuat siswa lebih berpikir daripada menghafal (Suharta, 2013).

Dengan demikian, pentingnya mengembangkan perangkat pembelajaran melalui model *problem based learning* berbasis kearifan lokal masyarakat Kampung Dokdak bagi guru sejarah di SMA se-Kecamatan Baregbeg Kabupaten Ciamis, sehingga diharapkan dengan kegiatan pelatihan dan pendampingan ini guru sejarah mampu mengimplementasikan model *problem based learning* dan peserta didik mampu meningkatkan motivasi belajar dan kemampuan berpikir kritis.

## **BAHAN DAN METODE**

Kegiatan pengabdian ini menggunakan metode pendampingan, serta pelatihan yang diikuti dengan praktik. Adapun lokasi kegiatan pengabdian yaitu di SMA N 1 Baregbeg yang dilaksanakan pada bulan Maret 2023. Kegiatan diikuti oleh guru-guru SMA N 1 Baregbeg yang berjumlah 22 orang. Kegiatan pengabdian pun dilaksanakan dengan melalui beberapa langkah, yaitu:

1. Pelatihan dan pendampingan tentang Model Pembelajaran PBL Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Kampung Dokdak.
2. Melakukan monitoring dan evaluasi berkala.
3. Capaian luaran pengabdian
4. Tindakan lanjutan kegiatan pengabdian.

### **1. Tahap 1**

Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan adalah melakukan pelatihan dan pendampingan model PBL dalam pembelajaran sejarah berbasis nilai kearifan lokal masyarakat Kampung Dokdak. Materi pertama yang diberikan adalah teori model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Materi kedua yang diberikan adalah sejarah kampung dokdak dan nilai-nilai kearifan lokalnya.

## **2. Tahap 2**

Pada tahap ini dilakukan kegiatan pelatihan dan pendampingan cara pengaplikasian model PBL berbasis nilai kearifan lokal masyarakat Kampung Dokdak.

## **3. Tahap 3**

Kegiatan pada tahap ini merupakan tahap pengenalan nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Kampung *Dokdak* bagi guru sejarah.

## **4. Tahap 4**

Pada tahap ini dilakukan monitoring dan evaluasi berkala yang berkaitan dengan kegiatan pengabdian yang telah dilakukan, mulai dari tahap pertama sampai tahap keempat, apakah kegiatan pengabdian ini telah sesuai dengan yang diharapkan atau tidak. Kalau belum sesuai, maka dilakukan perbaikan lagi.

## **5. Tahap 5**

Tahapan untuk mencapai luaran pengabdian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian**

Hasil yang dilakukan kepada mitra, yaitu melalui kegiatan pelatihan dan pendampingan tentang model PBL berbasis nilai kearifan lokal masyarakat Kampung Dokdak. Kegiatan pengabdian dilaksanakan pada bulan Maret 2023 di ruang guru SMA N 1 Baregbeg. Kegiatan diikuti oleh guru-guru SMA N 1 Baregbeg sebanyak 22 orang.

Berdasarkan pemahaman awal guru-guru belum memahami tentang model pembelajaran berbasis nilai kearifan lokal. Selanjutnya, disampaikan materi melalui kegiatan pelatihan dan pendampingan. Materi disampaikan oleh dua orang, yaitu materi pertama oleh Aan Suryana, M.Pd, materi kedua oleh Sri Pajriah, M.Pd.

Materi pertama tentang nilai kearifan lokal masyarakat Kampung Dokdak dan implementasi nilai kearifan lokal dalam pembelajaran sejarah. Kampung Dokdak merupakan sebuah tempat yang masih mempertahankan kearifan lokal melalui mata pencaharian yang dilakukan, yaitu sebagai perajin pandai besi. Kampung ini berada di Desa Baregbeg Kecamatan Baregbeg Kabupaten Ciamis. Sampai saat ini di Kampung Dokdak masih terdapat kurang lebih 30 kelompok perajin (Suryana & Pajriah, 2022). Kegiatan masyarakat Kampung Dokdak selain memiliki nilai ekonomi juga memiliki nilai sejarah dan kearifan lokal. Hal ini berdasarkan bukti-bukti pendukung yang menunjukkan bahwa mata pencaharian ini sudah ada sejak masa kerajaan di Indonesia. Salah satunya

dari prasasti-prasasti yang ditemukan di Jawa Tengah maupun dalam tulisan-tulisan pada naskah yang ada di kerajaan Jawa Barat. Seperti pada naskah Sanghyang Siksa Kandang Karesian yang menyebutkan tentang pekerjaan masyarakat Sunda (Galuh) pada abad ke XV, yaitu ada peternak, petani, pegawai pemerintahan, penyair, perajin (pande *wisi*, pande mas, pande glang), dan lain-lain.

Kearifan lokal sendiri memiliki makna karakteristik budaya yang dimiliki sebagian besar masyarakat dan merupakan hasil dari pengetahuan mereka di awal kehidupan. Pada umumnya etika dan nilai moral yang terkandung dalam kearifan lokal diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi melalui sastra lisan. Nilai kearifan lokal masyarakat Kampung Dokdak salah satunya nilai nilai religi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, gotong royong, peduli sosial, peduli lingkungan, dan nilai tanggung jawab (Suryana, et.al, 2022).

Adapun integrasi nilai kearifan lokal masyarakat Kampung Dokdak ke dalam pembelajaran bukan hanya ada pada mata pelajaran sejarah, namun bisa diintegrasikan ke dalam setiap mata pelajaran yang ada di sekolah. Salah satunya, mata pelajaran matematika dengan adanya ethnomatematika. Kemudian, pada mata pelajaran kimia bisa dikaitkan dengan ilmu metalurgi. Selanjutnya, pada mata pelajaran biologi dikaitkan dengan pemeliharaan lingkungan dan lain-lain.

Materi kedua disampaikan oleh Sri Pajriah, M.Pd. Pada kegiatan ini materi yang disampaikan terkait model *Problem Based Learning* Berbasis Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Kampung Dokdak. Model *Problem Based Learning* mengubah pemikiran awal bahwa siswa sebagai subjek yang tidak memiliki apa-apa menjadi objek yang dapat dijadikan mitra, kontributor dan memberi inspirasi bagi keberlangsungan pembelajaran (Syamsidah & Suryani, 2018).

Langkah-langkah mengintegrasikan nilai kearifan lokal masyarakat Kampung Dokdak ke dalam model pembelajaran, yaitu menyisipkan nilai kearifan lokal pada sintak yang terdapat pada model PBL, dengan langkah awal menyesuaikan materi yang ada di silabus juga RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran).

Adanya kegiatan pengabdian ini memberikan dampak sosial dan ekonomi apabila diaplikasikan dengan baik, yaitu dengan adanya integrasi nilai kearifan lokal masyarakat Kampung Dokdak ke dalam pembelajan mendukung program pemerintah Jawa Barat untuk menyelenggarakan sekolah masagi, yaitu sekolah yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal terdekat dengan lingkungan siswa ke dalam pembelajaran dengan tujuan untuk membentuk karakter siswa. Selain itu, dengan adanya pengintegrasian nilai

kearifan lokal ke dalam mata pelajaran di sekolah siswa akan lebih mengenal lingkungannya dan akan memberikan manfaat secara ekonomi untuk lingkungan tersebut.

Hasil kegiatan pengabdian menunjukkan adanya peningkatan pemahaman mitra berdasarkan hasil kuesioner yang dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 1. Tingkat Pemahaman Guru Sebelum Pendampingan**

No	Kategori	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	Tidak Paham	8	35,00
2.	Paham	14	65,00
Jumlah		22	100,00

Sumber: Analisis Data Primer (2023)

**Tabel 2. Tingkat Pemahaman Guru Setelah Pendampingan**

No	Kategori	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	Tidak Paham	4	20,00
2.	Paham	18	80,00
Jumlah		22	100,00

Sumber: Analisis Data Primer (2023)

## KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian yang dilaksanakan melalui pelatihan dan pendampingan mampu meningkatkan pengetahuan dan pemahaman mitra dalam penggunaan model pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*) berbasis kearifan lokal masyarakat Kampung Dokdak. Hal ini berdasarkan hasil kuesioner yang menunjukkan adanya peningkatan pemahaman guru dari 65% menjadi 80%.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Kegiatan pengabdian ini dapat terselenggara dengan dukungan pendanaan dari LPPM Universitas Galuh yang telah mendukung kegiatan yang kami laksanakan. Selain itu, kami ucapkan terimakasih kepada SMA N 1 Baregbeg yang telah bersedia menjadi mitra dalam kegiatan pengabdian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alfian, M. (2011). Pendidikan Sejarah Dan Permasalahan Yang Dihadapi. *Khazanah Pendidikan*, 3(2), 1-8. doi:10.30595/jkp.v3i2.643
- Baryah, Eva Musthofatul, et.al. (2022). Efektifitas Penggunaan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 2(2),

- 284-294. Dipetik Maret 15, 2023, dari <https://ejournal.jendelaedukasi.id/index.php/JJP/article/download/163/72>
- Budiarti, I. &. (2019). Penerapan model problem based learning berbasis kearifan lokal untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis. *Jartika*, 2(1), 167-183. Dipetik Maret 15, 2023, dari <https://journal.rekarta.co.id/index.php/jartika/article/download/278/271>
- Brahmowisang, A. K. (2019). Penerapan Problem Based Learning (PBL) dengan Media Film Dokumenter pada Pembelajaran Sejarah Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Prestasi Belajar Siswa Kelas XI IPS 2 SMAN 1 Wuryantoro. *Historia Pedagogia*, 42-50. doi:<https://doi.org/10.15294/hisped.v8i1.34596>
- Gunawan, Arman Rizal, et.al. (2021). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Model PBL Berbantuan Simulasi PhET untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi. *Kapaa Journal*, 5(2). doi:<https://doi.org/10.29408/kpj.v5i2.3973>
- Leirissa, R.Z. 2006. "Masalah Buku Ajar", disampaikan pada Mukernas Pengajaran Sejarah, yang diadakan oleh Direktorat Nilai Sejarah Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, Surabaya, 11-13 Juli.
- Oktavianti, I., & Ratnasai, Y. (2018). Etnopedagogi Dalam Pembelajaran Di Sekolah Dasar Melalui Media Berbasis Kearifan Lokal. *Refleksi Edukatika: Jurnal Ilmiah Kependidikan*. 8 (2). <https://doi.org/10.24176/re.v8i2.2353>.
- Said, Hamid Hasan. 1994. "Kurikulum Sejarah 1994: Pengertian, Landasan, Pemikiran dan Konsekwensi", makalah pada Seminar di Jurusan Pendidikan Sejarah , 23 September, FPIPS IKIP Bandung.
- Said, Hamid Hasan. 1998. "Kebijakan dan Pelaksanaan Sejarah Di Lingkungan Depdikbud" dalam Simposium Pengajaran Sejarah (Kumpulan Makalah). Jakarta : Depdikbud.
- Sriyanto (2015). Penerapan Model Problem Based Learning dalam Pembelajaran Sejarah untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Pada Peserta Didik Kelas XI TB 1 SMK Negeri 1 Bancak Kabupaten Semarang. *Artefak*. 3 (1).
- Windari, Catur Okti, & Yanti, Fitri April. (2021). Penerapan Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Matematik: Edu Sains*. 9 (1). Hlm 62.
- Suryana, Aan, et.al. (2022). Pendampingan Penguatan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Bagi Masyarakat Kampung Dokdak Untuk Peningkatan Perekonomian Masyarakat. *HAPEMAS 4 LPPM UM*, 3, 203–209. <http://conference.um.ac.id/index.php/hapemas/article/view/3771>
- Suryana, Aan & Pajriah, S. (2022). *Nilai-Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Kampung Dokdak Berbasis Budaya Galuh*. LPPM Universitas Galuh.
- Syamsidah & Suryani, H. (2018). *Buku Model Problem Based Learning ( PBL )*. Deepublish Publisher. [http://eprints.unm.ac.id/9011/1/Buku Model Problem Based Learning\\_Watermark.pdf](http://eprints.unm.ac.id/9011/1/Buku%20Model%20Problem%20Based%20Learning_Watermark.pdf)